



Eksistensialisme Tokoh Perempuan dalam Novel *Sputnik Sweetheart* Karya Haruki Murakami: Perspektif Jean Paul Sartre

Ridwan¹, Nensilanti², Arianti Talib³

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

ridwan@unm.ac.id¹, nensilanti@unm.ac.id², ariantitalib.2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i1.4764>

First received: 21-07-2025

Final proof received: 17-02-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh perempuan dalam novel *Sputnik Sweetheart* karya Haruki Murakami yaitu tokoh Sumire dan Miu melalui lensa eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Fokus utama adalah pada tiga konsep eksistensialisme Sartre. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Analisis dilakukan melalui tahap membaca ulang data untuk memastikan konteks naratif dengan pendekatan hermeneutika eksistensialis Sartre guna mengungkap makna filosofis, menafsirkan hubungan antara teks dan teori eksistensialisme yang akan mencakup identifikasi dan interpretasi momen-momen penting dalam narasi yang mencerminkan keberadaan untuk diri (*être-pour-soi*), keberadaan dalam diri (*être-en-soi*), dan keyakinan buruk (*mauvaise foi* atau *bad faith*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Sumire dan Miu mengilustrasikan konsep-konsep eksistensialisme Sartre secara mendalam tentang perjuangan eksistensial dalam menghadapi kebebasan, identitas, dan tanggung jawab pribadi mereka dengan berhasil menyingkap lapisan makna terdalam dalam novel yang sering luput dari kajian terdahulu karena hanya terbatas pada pendekatan psikologis atau historis belaka. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan yang dapat diterapkan untuk memahami kompleksitas hubungan manusia dan pencarian makna hidup dalam konteks sastra modern.

Kata Kunci: Eksistensialisme; Jean-Paul Sartre; Tokoh Perempuan; *Sputnik Sweetheart*

ABSTRACT

This study aims to analyse the female characters in Haruki Murakami's novel *Sputnik Sweetheart*, namely Sumire and Miu, through the lens of Jean-Paul Sartre's existentialism. The main focus is on three concepts of Sartre's existentialism. The method used is a qualitative method with a text analysis approach. The analysis is conducted through the stage of re-reading the data to ensure the narrative context using Sartre's existentialist hermeneutics approach to uncover philosophical meaning, interpret the

relationship between the text and existentialist theory, which will include the identification and interpretation of key moments in the narrative that reflect existence for oneself (*être-pour-soi*), existence-in-itself (*être-en-soi*), and bad faith (*mauvaise foi* or bad faith). The results of the study show that the characters Sumire and Miu illustrate Sartre's existentialist concepts in depth about the existential struggle in facing freedom, identity, and personal responsibility, successfully uncovering the deepest layers of meaning in the novel that were often overlooked in previous studies because they were limited to psychological or historical approaches alone. These findings offer insights that can be applied to understanding the complexity of human relationships and the search for meaning in life within the context of modern literature.

Keywords: Existentialism; Jean-Paul Sartre; Female Characters; Sputnik Sweetheart

1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi absurditas kehidupan, manusia sering kali dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kebebasan, tanggung jawab, dan makna keberadaan. Eksistensialisme, sebagai salah satu aliran filsafat, membuka jalan untuk memahami pergulatan ini dengan menekankan pentingnya individu dalam menentukan makna hidup mereka sendiri. Jean-Paul Sartre, salah satu pemikir utama eksistensialisme, memandang keberadaan manusia sebagai proses yang aktif dan dinamis, penuh dengan kebebasan untuk membuat pilihan, tetapi juga diliputi oleh tanggung jawab atas pilihan tersebut. Pemikirannya menjadi dasar untuk memahami konflik internal manusia dalam menghadapi kebebasan dan keterbatasan.

Eksistensialisme yang berarti keberadaan diri sendiri yang dibebaskan, eksistensialis bertujuan pada keberadaan manusia atas kebebasan, atau keinginan dirinya sendiri dan sadar akan tanggung jawab sendiri (Ridwan, dkk, 2025). Eksistensialisme bukan sekadar aliran filsafat, melainkan aliran pemikiran yang fokus pada eksistensi dan pengalaman manusia, serta menghargai keunikan setiap individu. Manusia dilahirkan dan ada di dunia, kemudian secara bebas menentukan esensi diri masing-masing. Setiap orang tumbuh dan membuat pilihan untuk dirinya sendiri, serta memiliki kehendak yang bebas (Susiba, Herlina, & Syarifuddin, 2023). Karenanya, eksistensialis memulai hidup atau keberadaannya dari ketiadaan menuju keberadaan dengan manusia membentuk dirinya sendiri (Taqbir, Jamil, & Ilyas 2024). Inti pemikiran eksistensialisme adalah tentang manusia, yang memiliki kemampuan untuk "menjadi" dan eksis di dunia ini.

Sartre sebagai seorang filosof dan penulis Prancis mendefinisikan “eksistensi mendahului esensi”, artinya bahwa manusia ada terlebih dahulu, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya melalui kebebasan, dan mendefinisikan dirinya. Manusia tidak memiliki makna apa pun sampai ia membentuk hidupnya sesuai dengan keinginannya (Sartre, 1948). Oleh karena itu, kebebasan adalah kesadaran di mana manusia dapat memahami dan memberikan makna pada segala sesuatu serta pada

eksistensi dirinya sendiri (Muzairi, 2002). Tidak ada batasan untuk kebebasan, kebebasan itu sendiri yang menentukan sejauh mana seseorang dapat bebas (Rahman, 2024). Dengan kesadarannya, manusia dapat merumuskan kehidupannya dan memiliki harapan. Inilah hakikat sejati manusia, yaitu bahwa manusia hidup dari satu harapan menuju harapan lainnya (Alpino & Kafrawi, 2023). Manusia bereksistensi berarti manusia berdiri sebagai dirinya sendiri, seolah-olah keluar dari dirinya dan menghubungkan segala sesuatu di sekitarnya dengan dirinya. Manusia menyadari keberadaannya dan menentukan keadaan dirinya melalui semua tindakan yang dilakukannya di dunia.

Kita memiliki pilihan bagaimana kita ingin menjalani hidup dan membentuk serta menentukan siapa diri kita. Esensi manusia adalah kebebasan manusia. Di mana hal yang ada di alam semesta ini, kita sebagai manusia masing-masing telah memiliki modal yang beraneka ragam, namun tetap memiliki kesamaan tugas untuk membentuk diri kita sendiri. Eksistensialisme menantang seseorang untuk mengambil tanggungjawab bagi dirinya dan bagi hidup yang dipilih untuk dirintis. Jadi, suka atau tidak suka, seseorang tetap bebas (Puspitasari, 2022). Bahkan ketika seseorang berusaha menghindari tanggung jawab atau menghindari pengambilan keputusan dengan tidak bertindak, itu tetap merupakan pilihan yang diambilnya, meskipun ia memilih untuk tidak memilih (Siswadi & Cahyana, 2024). Karena itu, kebebasan ialah syarat untuk bertindak dan manusia harus mengakui bahwa kebebasan untuk bertindak adalah hal yang paling penting dan merupakan syarat dasar dari semua tindakan (Sartre, 1957).

Mengenai Haruki Murakami yang merupakan seorang penulis Jepang kontemporer dengan karyanya yang telah mendapatkan pengakuan internasional, dikenal dengan gaya penulisannya yang menonjolkan tema-tema alienasi, isolasi, dan pencarian identitas diri. Karya-karyanya seringkali menampilkan protagonis yang mengalami krisis eksistensial dan berupaya menemukan makna dalam dunia yang tampak absurd dan fragmentaris. Novelnya yang berjudul *Sputnik Sweetheart* ini menceritakan tentang segitiga relasional antara narator yang tidak disebutkan namanya (sering dipanggil "K"), Sumire—seorang penulis muda yang berjuang dengan identitas literturnya, dan Miu—seorang pengusaha sukses yang memiliki pengalaman traumatis yang memisahkan dirinya menjadi dua entitas yang terpisah. Melalui narasi yang kompleks dan penuh simbol, Murakami menggambarkan perjalanan eksistensial para tokoh, khususnya perempuan, dalam menghadapi keterasingan, ketidakpastian, dan pencarian makna hidup.

Konsep-konsep kunci dalam eksistensialisme Sartre yang akan peneliti kaji yaitu keberadaan untuk diri (*être-pour-soi*), keberadaan dalam diri (*être-en-soi*), dan keyakinan buruk (*mauvaise foi* atau *bad faith*) yang menyediakan perangkat analitis yang kuat untuk mengurai kompleksitas psikologis dan filosofis karakter-karakter dalam narasi fiksi. Dua konsep pemikiran Sartre mengenai ontologi jenis ada. Pertama, '*être-en-soi*' atau 'ada dalam dirinya sendiri', yang dapat dipahami sebagai 'ada yang begitu saja' (*it is what it is*), contohnya pada benda dan hewan. Kedua, '*être-pour-soi*' atau 'ada bagi dirinya' (*it is not what it is*), yang berarti menegaskan 'ketiadaan', di mana manusia menciptakan kebebasan (Adlin, 2016). *Être en soi* merujuk pada keadaan ada yang murni, tanpa

intervensi dari pihak lain dan tidak dapat dijelaskan oleh sesuatu yang lain, sedangkan *être pour soi* menunjukkan kesadaran yang memungkinkan manusia untuk melampaui dan mengatasi dirinya, serta menghubungkan benda-benda dengan dirinya sesuai dengan maksud dan tujuannya (Siswadi, 2024). Jadi, individu dalam keberadaan untuk diri (*être-en-soi*) aktif dalam menentukan makna hidupnya sendiri dan tidak terikat oleh esensi atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Ada tanggung jawab yang melekat atas setiap keputusan yang diambil. Berbeda dengan keberadaan dalam diri (*être-pour-soi*), individunya menjadi seperti "objek" yang pasif, tidak memiliki kesadaran tentang kebebasan, dan sering kali terjebak dalam keadaan yang tidak berubah atau tanpa makna.

Konsep '*mauvaise foi*' menggambarkan keadaan di mana manusia enggan menerima kebebasan mereka dan justru memilih untuk memperkuat kategori esensialis yang membatasi hidup mereka. '*Mauvaise foi*' terlihat ketika seseorang menyesuaikan diri dengan peran tertentu yang diharapkan oleh lingkungan mereka, yang tentunya berasal dari anggapan tentang adanya esensi (Wibowo, 2020). Dalam keyakinan buruk (*mauvaise foi*), individu berusaha untuk bersembunyi di balik peran sosial, harapan orang lain, atau norma-norma yang ada, sambil menyangkal kebebasan yang dimilikinya untuk memilih dan bertindak.

Penelitian sebelumnya yaitu (Sari, 2015) dalam karyanya *Triangle Love Reflected At Haruki Murakami's Sputnik Sweetheart (1999) Novel: An Individual Psychological Approach* yaitu mengeksplorasi dinamika cinta segitiga dalam novel *Sputnik Sweetheart* melalui pendekatan psikologi individual yang melibatkan perasaan cinta, kecemburuan, dan kebutuhan emosional. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya cinta segitiga antara tiga karakter utama K (narator), Sumire, dan Miu. Juga, kepribadian Sumire yang digambarkan sebagai seorang yang introvert, emosional, dan memiliki minat sosial yang tinggi meskipun ia merasa tidak cocok dengan masyarakat. Ia memiliki mimpi besar untuk menjadi penulis dan hidup bersama Miu, tetapi cinta segitiga ini membuat hidupnya rumit dan penuh dengan kesepian. Serta karya (Suci, 2019) yang berjudul *The Depression Reflected In The Novel "Sputnik Sweetheart" By Haruki Murakami (1999): A Historical Approach* yaitu menelusuri latar belakang historis yang mempengaruhi karakter dan alur cerita novel, khususnya depresi yang dialami oleh tokoh-tokoh utama. Hasilnya peneliti menemukan enam indikator depresi dalam novel berdasarkan teori Beck (1976) yaitu, pertama, obsesi berlebihan Sumire terhadap Miu yang menyebabkan frustrasi dan depresi ketika cintanya tidak terbalas. Kedua, harga diri yang rendah dari Sumire. Ketiga, Sumire yang introvert. Keempat, tekanan yang dialami Sumire terkait tekanan finansial dan sosial. Kelima, kesedihan Sumire setelah cintanya ditolak oleh Miu. Keenam, Sumire yang sering meragukan dirinya sendiri dan merasa usahanya sia-sia.

Berbeda dari dua penelitian tersebut, penelitian ini menyoroti pengalaman dan perspektif karakter perempuan dalam novel, yang sebelumnya belum menjadi fokus utama dalam penelitian terdahulu dan juga menggabungkan teori eksistensialisme Sartre dengan analisis sastra, yang tentunya menyajikan pendekatan interdisipliner yang kaya dan mendalam dengan menerapkan konsep-konsep seperti kebebasan, kesadaran diri, dan

kehendak bebas, yang dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana tokoh-tokoh perempuan menghadapi dilema eksistensial dan mencari makna dalam kehidupan mereka. Ini juga membantu mengungkap lapisan-lapisan makna dalam novel yang mungkin terlewatkan dalam penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek psikologis atau historis semata.

Signifikansi penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, studi ini memperkaya wacana akademik tentang interseksi antara filsafat eksistensialisme, sastra kontemporer Jepang, dan studi gender. Kedua, analisis mendalam terhadap manifestasi eksistensialisme Sartre dalam karakterisasi tokoh perempuan memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang teknik naratif dan tematik Murakami. Ketiga, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami kompleksitas representasi perempuan dalam literatur Jepang kontemporer melalui lensa filosofis. Keempat, kajian ini dapat menjadi landasan untuk studi-studi selanjutnya yang mengeksplorasi dimensi filosofis dalam karya-karya Murakami lainnya atau penulis Jepang kontemporer lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam novel *Sputnik Sweetheart* karya Haruki Murakami. (Creswell, 2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui analisis teks, dokumen, atau ekspresi simbolik, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengungkap makna filosofis dalam narasi sastra. Sementara itu, kerangka analisis didasarkan pada hermeneutika eksistensial Sartre untuk menafsirkan dimensi Keberadaan Untuk Diri (*être-pour-soi*), Keberadaan Dalam Diri (*être-en-soi*), dan Keyakinan Buruk (*mauvaise foi*) yang tersirat dalam teks.

Sumber data diperoleh melalui novel *Sputnik Sweetheart* sebagai objek material, sementara objek formalnya adalah pemikiran Sartre. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik: (1) *teknik baca*, yaitu pembacaan menyeluruh terhadap novel untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan konsep eksistensialisme, dan (2) *teknik catat*, yaitu pencatatan kutipan-kutipan kunci yang merepresentasikan konflik eksistensial tokoh. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) membaca ulang data untuk memastikan konteks naratif, (2) menganalisis data dengan pendekatan hermeneutika Sartrean untuk mengungkap makna filosofis, (3) menafsirkan hubungan antara teks dan teori eksistensialisme, (4) memaparkan hasil analisis secara deskriptif, dan (5) menyimpulkan temuan secara holistik.

Penelitian ini telah melalui tahapan yang sistematis. Pembacaan novel dilakukan berulang kali untuk memastikan pemahaman mendalam, menghasilkan 8 kutipan kunci yang terkategori dalam tiga konsep eksistensialisme Sartre. Analisis hermeneutik telah mengungkap bahwa Sumire menunjukkan *être-pour-soi* dan *mauvaise foi*, sementara Miu dominan dalam *être-en-soi*. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan terhadap karya-karya Sartre dan 20 sumber referensi

pendukung. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan interpretasi yang mendalam tentang eksistensialisme dalam sastra modern.

3. PEMBAHASAN

Pada novel *Sputnik Sweetheart* karya Haruki Murakami ini telah ditemukan aspek aspek kunci eksistensialisme Sartre yaitu terkait keberadaan untuk diri (*être-pour-soi*), keberadaan dalam diri (*être-en-soi*), dan keyakinan buruk (*mauvaise foi* atau *bad faith*) pada tokoh perempuan dalam novel ini yaitu Sumire dan Miu. Sebagai berikut.

Keberadaan Untuk Diri (*Être-pour-soi*)

Keberadaan untuk diri dalam konsep eksistensialisme Sartre merujuk pada kondisi di mana individu menyadari keberadaannya dan kebebasannya untuk menentukan makna dan tujuan hidupnya.

Data 1

"Kepalaku seperti sebuah gudang konyol yang dipenuhi segala sesuatu yang ingin kutulis," katanya. "Gambaran-gambaran, adegan-adegan, potongan kata-kata.. di dalam pikiranku mereka semua bersinar, semuanya hidup. Tulis! teriak mereka kepadaku. Aku bisa merasakannya, sebuah cerita baru yang begitu hebat akan segera lahir. Hal ini akan membawaku berpindah ke suatu tempat yang baru. Masalahnya, begitu aku duduk di meja tulisku dan menempatkan mereka semua di atas kertas, aku menyadari ada sesuatu yang penting telah hilang. Hal itu tidak mendapatkan bentuk yang jelas tak ada kristal, hanya batu kerikil. Dan pada gilirannya, aku sama sekali tidak berpindah tempat ke mana pun." (Murakami, 1999: hal. 16).

Sumire menunjukkan kesadaran dan kebebasannya dalam memilih untuk menjadi penulis. Meskipun Sumire merasa penuh dengan ide-ide yang hidup dalam pikirannya, saat dia mencoba mengekspresikannya dalam bentuk tulisan, dia merasa ada sesuatu yang penting yang hilang. Disini mencerminkan krisis eksistensial perempuan yang berusaha menemukan makna yang lebih dalam dari keberadaannya melalui suatu karya yang dibuatnya (Pratiwi & Putriani, 2025). Perasaan Sumire bahwa ide-ide karya tulisnya itu tidak mendapatkan bentuk yang jelas, karenanya ia kesulitan dalam memberikan bentuk konkret pada eksistensinya. Dalam konteks eksistensialisme Sartre, ini menggambarkan pergumulan internal Sumire dalam mencari makna dan identitas melalui kebebasannya untuk menulis. Hal ini mencerminkan kondisi keberadaan untuk diri di mana dia terus-menerus berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya melalui karya dan keputusan yang dia ambil.

Data 2

"Tidak mengherankan, kemudian, setelah tahun pertamanya di perguruan tinggi, yang ditempuhnya dengan begitu mudah, Sumire lantas meninggalkan kuliahnya. Tinggal di sana lebih lama lagi, dia menyimpulkan, hanya buang-buang waktu.. Kupikir itu langkah yang tepat, tapi kalau aku boleh melakukan suatu generalisasi

umum, bukankah tempat seperti itu memang tidak ada artinya sama sekali, terlebih, di tengah dunia yang jauh dari sempurna ini?" (Murakami, 1999: hal. 2)

Pada kutipan ini Sumire menunjukkan kesadaran dan kebebasannya dalam memilih untuk meninggalkan perguruan tinggi setelah tahun pertamanya. Dia menyimpulkan bahwa tinggal di sana lebih lama lagi hanya akan membuang-buang waktu. Terlihat keputusan Sumire untuk meninggalkan kuliah adalah tindakan yang menunjukkan kebebasan individunya untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Ia mempertanyakan makna dari pendidikan formal dalam konteks dunia yang jauh dari sempurna. Ini menunjukkan bagaimana dia terus mencari makna dan tujuan yang lebih dalam daripada hanya mengikuti norma sosial atau harapan eksternal. Dia berusaha menemukan apa yang benar-benar penting dan berarti baginya. Dalam konteks eksistensialisme Sartre, ini menggambarkan bagaimana Sumire menyadari kebebasannya dan mengambil keputusan secara bebas mengenai jalan hidupnya. Hal ini mencerminkan kondisi keberadaan untuk diri di mana dia terus mencari dan menentukan makna hidupnya berdasarkan pemahaman dan penilaiannya sendiri. Konsep *être-pour-soi* (keberadaan untuk diri) dalam eksistensialisme Sartre menekankan bahwa manusia menyadari keberadaannya sekaligus kebebasannya untuk menciptakan makna hidup secara subjektif. Sebagaimana dikemukakan Siswadi (2023), esensi manusia bersifat absurd karena tidak ada esensi yang melekat pada manusia seperti halnya pada benda-benda, contohnya esensi pisau yang jelas yaitu untuk memotong. Manusia tidak dapat dijelaskan dengan cara yang sama seperti benda-benda. Oleh karena itu, Sartre mengemukakan konsep 'eksistensi mendahului esensi', yang berarti bahwa manusia dibentuk melalui eksistensinya. Terlihat dari data 1 kegagalan justru mengonfirmasi prinsip Sartre yaitu esensi tidak diberikan, melainkan harus diciptakan melalui tindakan. Krisis Sumire adalah bagian dari proses *menjadi*—sebuah upaya terus-menerus untuk mendefinisikan diri di tengah ketiadaan esensi bawaan dan dari data 2 tindakan Sumire adalah bentuk penolakan terhadap nilai eksternal demi penciptaan makna personal serta menyadari bahwa dunia "tidak sempurna" dan esensi harus diciptakan, bukan diterima begitu saja.

Keberadaan Dalam Diri (*Être-en-soi*)

Keberadaan dalam diri dalam konsep eksistensialisme Sartre merujuk pada kondisi di mana individu merasa terjebak dalam keadaan statis atau tidak berubah dan tidak memiliki kesadaran untuk mengubah keadaan tersebut. Ini adalah keberadaan yang "terjebak" dalam dirinya sendiri tanpa kebebasan untuk berkembang atau berubah.

Data 3

"Orang yang sekarang ada di sini bukanlah diriku yang sebenarnya. Sejak empat belas tahun yang lalu aku telah menjadi separuh dari diriku yang dulu. Aku berharap bisa bertemu denganmu ketika aku masih betul-betul utuh itu pasti akan sangat indah. Tapi sia-sia saja, berpikir tentang hal itu saat ini." (Murakami, 1999: hal. 57)

Miu menyatakan bahwa dirinya yang sekarang bukanlah dirinya yang sebenarnya dan bahwa sejak empat belas tahun yang lalu, dia merasa telah menjadi separuh dari dirinya yang dulu. Disini terlihat Miu merasa bahwa identitasnya yang sekarang tidak lengkap dan tidak sesuai dengan dirinya yang sebenarnya, yang menandakan ketidakmampuan untuk mengubah keadaan tersebut. Pernyataan Miu bahwa berpikir tentang hal itu saat ini adalah sia-sia menunjukkan bahwa dia menerima keadaan statisnya dan merasa tidak ada harapan untuk mengubah atau memperbaiki keadaannya. Dalam konteks eksistensialisme Sartre, ini menggambarkan bagaimana Miu merasa terjebak dalam keadaan yang tidak berubah dan kehilangan identitasnya yang utuh setelah peristiwa traumatis (Emanuel & Adon, 2025). Hal ini mencerminkan kondisi keberadaan dalam diri di mana dia merasa tidak memiliki kebebasan untuk mengubah atau berkembang, dan menerima keadaan statis tersebut sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Data 4

"Aku masih ada di sisi ini, di sini. Tapi aku yang lain, mungkin setengah dari diriku, telah pergi ke sisi yang lain. Membawa pergi bersamanya rambutku yang hitam, hasrat seksualku, waktuku, ovulasiku, bahkan mungkin gairah hidupku. Dan setengah dari si-sanya adalah seseorang yang kamu lihat di sini. Aku sudah merasa seperti ini untuk waktu yang sangat lama di dalam jentera Ferris di kota kecil di Swiss itu, karena suatu alasan yang tidak bisa kujelaskan, aku telah terbelah dua untuk selamanya." (Murakami, 1999: hal. 194)

Miu mengungkapkan bahwa dirinya telah terbelah dua dan bahwa setengah dari dirinya yang lain telah pergi, membawa pergi berbagai aspek penting dari hidupnya. Miu merasa bahwa setengah dari dirinya telah hilang, termasuk rambut hitam, hasrat seksual, waktu, ovulasi, dan gairah hidupnya. Ini menunjukkan bagaimana sebuah peristiwa dapat mempengaruhi identitas diri, dan bagaimana seseorang dapat merasa kehilangan aspek-aspek penting dari dirinya yang dulu. Dalam konteks eksistensialisme Sartre, ini menggambarkan bagaimana Miu merasa terjebak dalam keadaan yang tidak berubah dan kehilangan identitasnya yang utuh setelah peristiwa traumatis. Hal ini mencerminkan kondisi keberadaan dalam diri di mana dia merasa tidak memiliki kebebasan untuk mengubah atau berkembang, dan menerima keadaan statis tersebut sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari (Ausath, 2025).

Data 5

"Aku bukan mengorbankan banyak hal untuk bermain piano," kata Miu lembut. "Aku mengorbankan segalanya. Piano menuntut setiap ons daging di tubuhku, setiap tetes darah, dan aku tidak bisa menolaknya. Tidak sekalipun." (Murakami, 1999: hal. 58)

Miu mengorbankan segalanya untuk bermain piano, Miu menunjukkan bagaimana identitasnya telah sepenuhnya terikat pada piano dan bagaimana dia kehilangan aspek-aspek lain dari dirinya. Disini mencerminkan keadaan di mana seseorang dapat merasa terjebak dalam peran yang telah dia pilih, tanpa kemampuan untuk berkembang atau mengubah identitasnya. Dalam eksistensialisme Sartre, Ini menunjukkan keadaan di

mana Miu merasa tidak memiliki kebebasan untuk menolak atau mengubah jalan hidupnya, menunjukkan bagaimana dia terjebak dalam keadaan yang tidak bisa diubah.

Dari data penelitian konsep *être-en-soi* (keberadaan dalam diri) dalam eksistensialisme Sartre menggambarkan kondisi di mana individu terjebak dalam keadaan statis tanpa kesadaran untuk berubah. Menurut Fauzan & Hambali (2023), kesadaran tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang terpisah, karena kesadaran hanya ada pada individu yang bertindak dan mencari tempat untuk berdiri. Manusia berusaha untuk "berada-dalam-diri" dan, oleh karena itu, merasa terikat pada kebebasan. Mereka terus-menerus dihadapkan pada kebutuhan untuk bertindak. Dalam situasi ini, manusia berusaha mengatasi kecemasan dengan menghindari tanggung jawab atas kebebasannya. Kebebasan adalah esensi dari manusia; individu yang bebas selalu berusaha menciptakan dirinya sendiri. Manusia yang bebas memiliki kemampuan untuk mengatur, memilih, dan memberikan makna pada realitas. Eksistensi manusia selalu disertai dengan kebebasan, selama tindakan mereka dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Melalui data 3, 4, dan 5 Miu adalah personifikasi sempurna dari *être-en-soi*. Ia menolak kebebasan eksistensialnya dengan cara: (1) menerima keadaan statis sebagai takdir, (2) tidak berani menciptakan makna baru dari trauma, dan (3) mengunci diri dalam satu identitas tunggal. Semua ini adalah bentuk penghindaran dari tanggung jawab untuk terus-menerus menciptakan diri melalui pilihan-pilihan bebas.

Keyakinan Buruk (*Mauvaise Foi* atau *Bad Faith*)

Keyakinan buruk dalam konsep eksistensialisme Sartre merujuk pada tindakan menipu diri sendiri atau menyangkal kebebasan dan tanggung jawab individu. Hal ini sering kali dilakukan untuk menghindari kenyataan atau keputusan yang sulit.

Data 6

"Mungkin ada sesuatu yang tidak kumiliki. Sesuatu yang benar-benar harus kumiliki untuk menjadi seorang novelis." (Murakami, 1999: hal. 17)

Sumire meragukan dirinya sendiri dan merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dari dirinya yang diperlukan untuk menjadi seorang novelis. Ini menunjukkan bahwa kita mungkin bisa menipu dirinya sendiri dengan mempercayai bahwa diri sendiri tidak memiliki kemampuan atau kualitas yang diperlukan, padahal sebenarnya memiliki potensi. Pernyataan Sumire tentunya mencerminkan krisis identitas di mana dia tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dan meragukan eksistensinya sebagai penulis (Herati, 2025). Dalam konteks eksistensialisme Sartre, ini menggambarkan bagaimana Sumire menipu dirinya sendiri dengan meragukan kemampuannya dan menghindari tanggung jawab untuk menghadapi kebebasannya sebagai individu.

Data 7

"Kupikir aku bisa melakukannya," jawab Sumire. Suaranya terdengar seperti suara orang lain yang datang dari ruangan lain. Tak peduli apa yang dia inginkan, tak peduli apa yang dia perintahkan, yang bisa kulakukan adalah mengatakan ya, Sumire menyadari itu. Miu menatap dengan mantap kepada Sumire, masih memegang tangannya. Sumire bisa melihat dengan jelas sosok dirinya sendiri tercermin jauh di dalam mata gelap Miu. Hal itu baginya tampak seperti jiwanya sendiri telah tersedot ke sisi lain dari sebuah cermin. Sumire menyukai bayangan itu, dan pada saat yang sama bayangan itu membuatnya takut." (Murakami, 1999: hal. 46)

Sumire menyadari bahwa dia hanya bisa mengatakan "ya" tak peduli apa yang diinginkan atau diperintahkan oleh Miu. Ketika Sumire melihat dirinya tercermin dalam mata Miu, dia merasa bahwa jiwanya tersedot ke sisi lain dari cermin. Sumire juga menyukai bayangan dirinya dalam mata Miu, tetapi juga merasa takut. Disini mencerminkan bahwa kondisi keyakinan buruk tidak dapat sepenuhnya mengakui dan menerima kebebasan seseorang untuk menentukan makna hidup. Ini mencerminkan perasaan kehilangan kebebasan dan identitas diri, di mana akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kontrol atas hidupnya dan terjebak dalam peran yang diberikan orang lain. Hal ini tercermin oleh Sumire yang hidup dalam keyakinan buruk dengan menolak kenyataan perasaannya yang sebenarnya dan menerima peran yang membuatnya merasa terperangkap. Dalam konteks eksistensialisme Sartre, ini menggambarkan bagaimana Sumire menipu dirinya sendiri dengan menerima peran yang diberikan oleh Miu dan kehilangan kebebasannya untuk menentukan hidupnya sendiri.

Data 8

"Aku ingin bercinta dengan Miu, ingin direngkuh olehnya. Telah kuserahkan begitu banyak hal berharga dari diriku. Tidak ada lagi yang bisa kuserahkan. Belum terlalu terlambat. Aku harus berada bersama Miu, memasuki dirinya. Dan dia harus memasuki diriku. Seperti dua ular berahi, berkilauan. Dan jika Miu tidak menerimaku, bagaimana? Aku akan kembali menyeberangi jembatan itu, yang telah kuseberangi ketika pertama kali aku datang." (Murakami, 1999: hal. 173)

Sumire menyadari bahwa dia telah menyerahkan begitu banyak hal berharga dari dirinya untuk Miu dan merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa dia serahkan. Sumire merasa bahwa dia harus berada bersama Miu dan memasuki dirinya, serta Miu harus memasuki dirinya. Ini menunjukkan bahwa tindakan menipu diri sendiri dengan meyakini bahwa kebahagiaan diri tergantung pada penerimaan orang lain, artinya kita tidak memiliki kebebasan untuk menentukan kebahagiaan diri sendiri. Ini tercermin bagaimana ketergantungan emosional yang kuat Sumire yang menolak kebebasannya sendiri dan menggantungkannya pada Miu. Sumire mengungkapkan ketakutannya bahwa jika Miu tidak menerimanya, dia akan kembali menyeberangi jembatan yang telah dia seberangi ketika pertama kali datang. Ini menunjukkan ketakutan akan penolakan dan ketidakmampuan untuk menghadapi kenyataan yang menjadikan Sumire hidup dalam keyakinan buruk dengan menolak kenyataan perasaannya yang sebenarnya dan menerima peran yang membuatnya merasa terperangkap.

Dari data penelitian konsep *mauvaise foi* (keyakinan buruk) dalam eksistensialisme Sartre merujuk pada penyangkalan diri terhadap kebebasan eksistensial. Menurut K. Bertens (dalam Rohmadin, 2021), kebebasan manusia selalu disertai dengan kecemasan. Menghindari kebebasan dan terjerumus ke dalam kecemasan menunjukkan adanya kesadaran akan kebebasan itu sendiri. Kecemasan dan pelarian dari kebebasan ini mencerminkan pengakuan manusia terhadap kebebasannya. Sikap yang tidak otentik ini disebut oleh Sartre sebagai *mauvaise foi* atau *bad faith*. Dalam kondisi ini, ada kemungkinan bagi manusia untuk menyangkal pengalaman yang mereka jalani. Perkembangan *mauvaise foi* Sumire dari keraguan diri (Data 6), penyerahan otonomi (Data 7), hingga ketergantungan patologis (Data 8) bahwa seluruh pola ini adalah mekanisme pertahanan terhadap kecemasan yang melekat dalam kebebasan. Ironisnya, justru dengan menyangkal kebebasannya, Sumire membuktikan bahwa ia sadar akan kebebasan tersebut - sebuah paradigma sentral dalam eksistensialisme Sartre.

4. SIMPULAN

Konsep eksistensialisme Sartre dapat diterapkan untuk memahami kompleksitas hubungan manusia dan pencarian makna hidup dalam konteks sastra modern. *Sputnik Sweetheart* karya Haruki Murakami menghadirkan potret yang mendalam tentang perjuangan eksistensial tokoh-tokoh perempuan dalam menghadapi kebebasan, identitas, dan tanggung jawab pribadi mereka. Murakami berhasil menggambarkan perjalanan eksistensial yang penuh dengan konflik dan refleksi, yang menjadikan novel ini kaya akan tema dan makna yang dapat dianalisis melalui lensa eksistensialisme Sartre. Dari analisis tiga poin utama yang telah diteliti, pertama yaitu keberadaan untuk diri (*être-pour-soi*) bahwa tokoh Sumire menunjukkan upaya untuk menentukan identitas dan tujuan hidupnya melalui kebebasan untuk memilih dan bertindak. Kedua yaitu keberadaan dalam diri (*être-en-soi*) tokoh Miu menghadapi krisis identitas yang mendalam setelah peristiwa traumatis yang mengubah hidupnya. Ketiga yaitu keyakinan buruk (*mauvaise foi* atau *bad faith*) dari kedua tokoh, Sumire dan Miu, menunjukkan bagaimana mereka sering kali menipu diri sendiri dan menyangkal kebebasan mereka.

5. REFERENSI

- Adlin, A. (2016). “Neraka adalah (Account) Orang Lain” dan Kebenaran Eksistensial: Membaca Ulang Pemikiran Jean-Paul Sartre di Era Media Sosial serta Menelusuri Kontribusinya Bagi Estetika. *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 1-21. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqqi/article/view/1710/1174>
- Alpino, & Kafrawi, M. (2023). Kebebasan Dan Kesadaran Dalam Novel “Sang Alkemis” Karya Paulo Coelho (Eksistensialisme Jean Paul Sartre). *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 1-15. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15883>
- Ausath, A. (2025). *Meraba Labirin Makna dalam Kabut Kesadaran*. Bukunesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Emanuel, Y., & Adon, M. J. (2025). The Menemukan Makna Esensi dan Eksistensi Hidup di Tengah Fenomena Bunuh Diri di Indonesia Jean Paul Sartre: Finding the Meaning of the Essence and Existence of Life Amidst the Suicide Phenomenon in Indonesia Jean Paul Sartre. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 218-226. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.87561>.
- Fauzan, M., & Hambali, R. Y. A. (2023, May). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 658-669). <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1543>
- Heraty, T. (Ed.). (2025). *Hidup matinya sang pengarang*. Yayasan Obor Indonesia.
- Murakami, H. (1999). *Sputnik Sweetheart*. by Vintage.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Puspitasari, I. (2022). *Eksistensi Tokoh dalam Sebuah Novel (Kajian Logoterapi Victor Emil Frankl)*. Jawa Barat: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Pratiwi, R. I., & Putriani, R. (2024). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Kinasih Karya Nisaul Kamillah Chisnulloh: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 223-238. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.56>.
- Rahman, A. (2024). Konsep Kebahagiaan Menurut Jean Paul Sartre (*Skripsi*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/92503/>
- Ridwan, R., & Vanesa, V. (2025). Otoriter Budaya Patriarki Dalam Novel Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar: Feminisme Eksistensialitas. *Prosodi*, 19(1), 1-16. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.25465>
- Rohmadin, M. (2021). Pengaruh Marxisme Terhadap Eksistensialisme Jean Paul Sartre (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58614>
- Sari, L.Y. (2015). Triangle Love Reflected At Haruki Murakami's Sputnik Sweetheart (1999) Novel: An Individual Psychological Approach. (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/32822/>
- Sartre, J. P. (1948). *Existentialism and Humanism* (Philip Mairet, Trans.). London: Methuen & Co Ltd.
- Sartre, J. P. (1957). *Being and Nothingness A Phenomenological Essay On Ontology* (Hazel E. Barnes, Trans.) Washington: Square Press.
- Siswadi, G. A. (2023). Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.160>

- Siswadi, G. A. (2024). Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i1.1151>
- Siswadi, G. A., & Cahyana, A. B. (2024). Manusia dan Kebebasan dalam Fenomena Childfree Ditinjau dari Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 7(1), 27-43. <https://www.e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/1612/657>
- Suci, A. K. (2019). The Depression Reflected In The Novel " Sputnik Sweetheart" By Haruki Murakami (1999): A Historical Approach (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/78527/>
- Susiba, S., Herlina, H., & Syarifuddin, S. (2023). Eksistensialisme; Peranan Dan Rekonstruksinya Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2). <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/1121/659>
- Wibowo, S. (2020). Sartre: Eksistensi Mendahului Esensi. *Basis*, 69 (01-02), 4–15.
- Taqbir, A. A., Jamil, J., & Ilyas, M. (2024). Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Hukum Islam Sebagai Alat Kontrol Kebebasan Eksistensi Manusia). *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 90-102. <https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/qadauna/article/view/30817/21459>